

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Strategi Pembinaan Keagamaan

a. Pengertian Strategi

Istilah strategi awalnya digunakan di kalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merencanakan operasi perang, terutama yang berkaitan erat dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang, yang dianggap paling menguntungkan untuk mencapai kemenangan. Menurut (Berkey, 2012:164) strategi adalah rencana yang diteliti mengenai aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu. Secara umum, strategi dapat didefinisikan sebagai suatu kerangka kerja yang digunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum dari aktivitas antara guru dan siswa dalam menjadikan proses belajar mengajar sebagai cara untuk mencapai sasaran yang telah diterapkan. (Aidil Saputra, 2022:74).

Strategi menurut direktorat tenaga kependidikan ditjen PMPTK (peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan) strategi diartikan sebagai suatu perencanaan yang terdiri dari serangkaian kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Selanjutnya strategi suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan cara yang efektif dan efisien. maka dalam pengajaran strategi dijelaskan sebagai pola umum yang mencakup tindakan dari pendidik dan peserta didik dalam pelaksanaan aktivitas pengajaran. (Ramdani, 2023:24)

Menurut Marrus (2002:31) strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Selanjutnya Quinn (1999:10) mengartikan strategi adalah suatu bentuk atau rencana yang mengintegrasikan tujuan-tujuan utama, kebijakan-kebijakan dan rangkaian tindakan dalam suatu organisasi menjadi suatu kesatuan yang utuh. Strategi diformulasikan dengan baik akan membantu penyusunan dan pengalokasian sumber daya yang dimiliki organisasi menjadi suatu bentuk yang unik dan dapat bertahan. Strategi yang baik disusun berdasarkan kemampuan internal dan kelemahan organisasi, serta antisipasi perubahan dalam lingkungan. (Pembinaan et al., n.d.)

Menurut Etin Solihatin (2012:4) Strategi Pembelajaran adalah pendekatan secara menyeluruh

dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam membantu usaha belajar siswa, mengorganisasikan pengalaman belajar, mengatur dan merencanakan bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Muhammadiyah & Selatan, 2019)

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu rencana, pendekatan, atau pola tindakan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pembinaan keagamaan, strategi merupakan pedoman umum yang digunakan oleh pembina dalam merancang, mengarahkan, dan melaksanakan proses pembinaan agar tujuan pembinaan dapat tercapai secara efektif. Strategi bersifat konseptual, sedangkan metode merupakan cara atau teknik yang digunakan untuk melaksanakan strategi tersebut.

Strategi memiliki perbedaan dengan metode. Strategi merupakan rencana atau pendekatan yang bersifat umum dan konseptual untuk mencapai tujuan pembinaan, sedangkan metode merupakan cara atau teknik yang digunakan dalam melaksanakan strategi tersebut. Dengan demikian, strategi menjadi pedoman dalam menentukan metode yang tepat sesuai dengan

tujuan, materi, dan karakteristik peserta pembinaan. Dalam penelitian ini, strategi pembinaan keagamaan dilaksanakan melalui berbagai metode, seperti ceramah, tanya jawab, praktik, dan pendekatan personal.

b. Pengertian Pembinaan Keagamaan

Pembinaan berasal kata bina yang dalam KBBI memiliki arti mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna, dan sebagainya). Sedangkan kata pembinaan sendiri berarti perihal membina, pembaruan; penyempurnaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu usaha untuk memperbaiki atau mengembangkan yang dilakukan oleh seseorang pemimpin kepada bawahannya, baik secara langsung maupun melalui perantara tenaga ahli lainnya yang melibatkan pemberian arahan atau pelayanan lain dengan tujuan mencapai suatu perbaikan yang lebih baik.

Menurut Thoha (2002:7) mengartikan pembinaan yaitu sebagai suatu proses, tindakan, bimbingan, hasil atau menjadi kepribadian yang lebih baik. pembinaan dapat diartikan sebagai preskripsi dalam menciptakan perubahan, perbaikan, dan penyempurnaan yang terencana secara sistematis dalam organisasi. Profesional growth merupakan hakikat yang dimiliki guru, sebab keahlian teknis (profesional technical expertise) perlu

di imbangi dengan sikap profesional dan kepribadian. Dengan diberlakukannya pembinaan, guru diharapkan mampu mengenali hambatan-hambatan baik didalam maupun diluar kerjanya serta kehidupan bermasyarakat, dan mampu melihat segi negatif atau positif untuk menemukan solusi pemecahaan masalah yang mungkin terjadi. (Sultan & Tirtayasa, 2019:613)

Ulum (2019:139) menjelaskan bahwa pembinaan adalah suatu proses yang melibatkan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mencapai hasil yang lebih baik. pembinaan juga suatu kegiatan untuk melakukan kesadaran, perencanaan, arah yang jelas, serta dengan ketraturan dan tanggung jawab untuk mendorong pertumbuhan, meningkatkan, dan menggambarkan kemampuan dalam mencapai tujuan yang di inginkan. pembinaan keagamaan merupakan proses pemberian bimbingan, arahan, pendidikan, dan pendampingan kepada seseorang atau kelompok agar memiliki pemahaman, penghayatan, serta pengamalan ajaran agama yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan keagamaan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga pembentukan sikap, akhlak, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Menurut (Susanto, 2019) pembinaan keagamaan harus menekankan pada pembiasaan perilaku, pendalaman makna ibadah, serta pemberian pengalaman religius yang menyenangkan. Strategi pembinaan yang efektif tidak dapat dilepaskan dari pola komunikasi dan metode pengajaran yang partisipatif.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu proses atau usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis untuk memperbaiki, mengembangkan, serta menyempurnakan kemampuan, sikap, dan kepribadian seseorang agar menjadi lebih baik. Pembinaan tidak hanya berupa pemberian arahan dan bimbingan, tetapi juga mencakup upaya meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, pembinaan berperan penting dalam membantu seseorang mengenali hambatan, menemukan solusi terhadap permasalahan, serta membentuk sikap profesional dan kepribadian yang lebih baik dalam kehidupan maupun pekerjaan.

c. Tujuan Strategi Pembinaan Keagamaan

Strategi pembinaan keagamaan disusun untuk mencapai tujuan pembinaan secara efektif dan efisien. Melalui strategi yang tepat, proses pembinaan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pembinaan menjadi pedoman bagi pembina dalam memilih pendekatan dan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta.

Menurut Ulum (2019), pembinaan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, sikap, dan kualitas individu agar mampu berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam konteks pembinaan keagamaan, tujuan tersebut diarahkan pada peningkatan kualitas keimanan, ketakwaan, serta pengamalan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, tujuan strategi pembinaan keagamaan meliputi:

- 1) Meningkatkan pemahaman peserta terhadap ajaran agama Islam.
- 2) Menumbuhkan kesadaran untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Membentuk akhlak yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- 4) Membiasakan peserta melaksanakan ibadah secara benar dan berkesinambungan.
- 5) Meningkatkan semangat belajar agama melalui kegiatan pembinaan yang terarah dan sistematis.
- 6) Menciptakan lingkungan pembinaan yang kondusif sehingga peserta dapat belajar, berdiskusi, dan saling mengingatkan dalam kebaikan (Ulum, 2019:140)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan strategi pembinaan keagamaan adalah untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam melalui proses pembinaan yang terencana, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan peserta sehingga mampu membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia

d. Strategi Pembinaan Keagamaan

Strategi pembinaan keagamaan merupakan suatu rencana atau pendekatan yang disusun secara sistematis oleh pembina untuk mencapai tujuan pembinaan keagamaan secara efektif dan efisien. Strategi berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan langkah-langkah pembinaan, mulai dari

penyusunan materi, pemilihan pendekatan, hingga penggunaan metode yang sesuai dengan karakteristik strategi yang tepat, proses pembinaan diharapkan mampu meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan strategi yang tepat, proses pembinaan diharapkan mampu meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, strategi pembinaan keagamaan tidak dapat dipisahkan dari penggunaan metode pembelajaran. Metode merupakan cara atau teknik yang digunakan oleh pembina untuk melaksanakan strategi yang telah dirancang. Oleh karena itu, strategi bersifat konseptual, sedangkan metode bersifat operasional atau praktis. Pemilihan metode yang tepat akan mendukung keberhasilan strategi pembinaan yang diterapkan.

Menurut Mangunhardjana, pembinaan dilaksanakan melalui beberapa pendekatan, antara lain:

- 1) Pendekatan informatif merupakan metode pelaksanaan program yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada siswa. Dalam

pendekatan ini, dianggap belum memiliki pengetahuan atau pengalaman yang memadai.

- 2) Pendekatan partisipatif adalah metode di mana dilibatkan aktif dalam proses pembelajaran, yang lebih mengarah pada pengalaman belajar secara kolaboratif.
- 3) Pendekatan eksperimental menekankan keterlibatan langsung dalam pembinaan, yang dikenal sebagai bentuk pembelajaran yang dikenal sebagai bentuk pembelajaran yang autentik, karena melibatkan pengalaman pribadi dan partisipasi dalam situasi nyata. (Zubaidi & Attusuha, 2019:17)

Menurut Astuti (2017:10) mengungkapkan bahwa strategi pembinaan merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dalam pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Susanto (2019) menjelaskan bahwa pembinaan keagamaan hendaknya menekankan pembiasaan perilaku keagamaan, pendalaman makna ibadah, serta penggunaan metode yang mampu meningkatkan partisipasi peserta dalam proses pembinaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembinaan keagamaan merupakan

suatu rencana atau pendekatan yang digunakan pembina dalam mencapai tujuan pembinaan. Dalam penerapannya, strategi tersebut dilaksanakan melalui berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi, kondisi, dan kebutuhan peserta sehingga proses pembinaan berlangsung secara efektif dan bermakna.

e. Bentuk-Bentuk Strategi Pembinaan Keagamaan

Pelaksanaan pembinaan keagamaan, seorang pembina memerlukan strategi yang tepat agar tujuan pembinaan dapat tercapai secara efektif. Strategi pembinaan keagamaan merupakan cara atau pendekatan yang digunakan pembina dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta sehingga mampu dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun bentuk-bentuk strategi pembinaan keagamaan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sebagai berikut.

1) Strategi Persuasif

Menurut Keraf (2000) mengemukakan bahwa strategi persuasif adalah suatu seni verbal yang bertujuan meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu ini atau pada waktu yang akan datang. tujuan akhirnya adalah agar pembaca atau pendengar melakukan sesuatu, maka persuasi dapat

dimasukkan pula dalam cara-cara untuk mengambil keputusan. mereka yang menerima persuasi harus mendapat keyakinan bahwa keputusan yang diambilnya merupakan keputusan yang benar, bijaksana dan dilakukan tanpa paksaan. dengan tujuan akhir adalah agar pembaca melakukan sesuatu, persuasif dapat dimasukkan pula dalam cara-cara untuk “mengambil keputusan”. Persuasi dalam penggunaannya tentu menggunakan faktafakta atau bukti sebagai dasar,

Menurut Joseph A. Devito, komunikasi persuasif didefinisikan sebagai teknik berkomunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi pikiran manusia dengan cara memanfaatkan data dan fakta psikologis atau sosiologis kepada komunikan yang ingin dipengaruhi (Saputra & Hidayat, 2025)

Menurut Soleh Soemirat, dkk. dalam bukunya Komunikasi Persuasif, strategi komunikasi persuasif adalah perpaduan dari perencanaan komunikasi persuasif dengan manajemen komunikasi yang bertujuan untuk memengaruhi sikap, pendapat dan perilaku seseorang

2) Strategi Pendekatan Kasih Sayang

Pendekatan kasih sayang yang dimaksudkan adalah suatu cara, proses atau langkah agar mempunyai kepribadian tanggung jawab dengan di bimbing serta diarahkan dengan kasih sayang tanpa ada rasa dendam, marah dan menghukum. dalam Alquran juga sering kita baca minimal satu hari 17 kali yg terletak pada surah AL Fatimah Ayat ke 3 yang berbunyi “*Arrahmanirrahiim*” yang maha pemurah lagi maha penyaang. dan tidak hanya di ayat 3 akan tetapi di ayat pertama juga menyebutkan kasih sayang tuhan. Oleh karena itu, cukuplah untuk menjadi pelajaran bahwa Allah itu maha pengasih dan penyang yang tidak pilih kasih dan tidak pilih sayang, baik yang menyembahnya atau yang membangkang kepadanya tetap di beri rizki selagi masih hidup didunia. Maka para guru khususnya yang mengajarkan Aqidah Akhlak untuk mendidik dengan cara dan langkah yang penuh kasih sayang tanpa (Kemenag)

3) Strategi Keteladanaan dan Pembiasaan

Keteladanan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *uswatun hasanah* yang merupakan salah satu metode dasar dalam pendidikan agama Islam. Secara bahasa, kata *uswah* berasal dari

huruf hamzah, shin, dan wau yang mengandung makna perbaikan dan penyembuhan. Dalam perspektif Alquran, istilah uswah merujuk pada kondisi ketika seseorang meneladani orang lain, baik dalam hal kebaikan maupun keburukan (Pendidikan & Islam, 2026)

Keteladanan secara etimologi berasal dari kata teladan yang berarti sesuatu perbuatan yang patut ditiru. Menurut Asmani (2012: 74) keteladanan adalah faktor mutlak yang harus dimiliki oleh guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya. Adapun menurut Mulyasa (2011: 169), keteladanan memiliki andil yang besar terhadap keberhasilan pendidikan dan berperan membentuk pribadi peserta didik. Hal ini dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.

Pembiasaan secara etimologi berasal dari kata “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum. (Depdiknas, 2008: 186) Sehingga pembiasaan diartikan sebagai proses pembuatan menjadikan

seseorang menjadi terbiasa. Menurut Armai Arif (2002: 110), pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Menurut Hanna Junhana Bastaman (1995: 126), pembiasaan adalah melakukan sesuatu perbuatan atas keterampilan tertentu terus menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan dan keterampilan benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Sedangkan menurut Mulyasa (2011: 166) pembiasaan berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.

4) Strategi Nasehat

Nasehat merupakan suatu cara untuk mengarahkan atau mengajak seseorang untuk senantiasa selalu berada di jalan yang benar. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa nasehat yang

menggetarkan hati haruslah nasehat dengan menggunakan bahasa yang menyentuh hati. Akan tetapi itu tidak mudah, secara operasional, nasehat akan dirasakan menggetarkan hati bila dilakukan dengan cara seperti terlibat, prihatin, ikhlas dan berulang-ulang (Setiardi, 2017)

a. Pengertian Ibu Rumah Tangga

Ibu Rumah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai seorang wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga. dalam bahasa lain ibu Rumah Tangga Menurut Ensiklopedia Nasional, yang dimaksud dengan “rumah” adalah tempat tinggal atau bangunan untuk tinggal manusia. sementara rumah tangga memiliki pengertian tempat tinggal beserta penghuninya dan apa yang ada di dalamnya. (Nunumete, 2021:86)

Ibu rumah tangga memiliki peran strategis sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, terutama melalui pembinaan dari lingkungan keluarga. Para ibu menanamkan nilai-nilai dasar seperti tata krama, norma sosial, etika, dan sopan santun yang selaras dengan ajaran alquran sebelum anak memperoleh pendidikan formal di sekolah. Meskipun sebagian ibu rumah tangga turut bekerja di luar rumah, mereka tetap

berupaya meluangkan waktu untuk membimbing dan mengajarkan hal-hal terbaik kepada anak-anaknya, termasuk pembiasaan membaca alquran dan pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini merupakan bagian dari strategi pembinaan pembelajaran alquran yang bertujuan membentuk karakter anak agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berpengetahuan, dan memiliki kompetensi sesuai dengan potensi yang dimilikinya sebagai anggota masyarakat (Ayu & Dewi, 2015:42)

Memahami agama memiliki arti yang sangat penting bagi ibu rumah tangga karena mereka memegang peranan sentral dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di lingkungan keluarga. kemampuan ibu dalam belajar agama dengan baik dan benar menjadi dasar bagi terciptanya pendidikan agama yang kuat, mengingat ibu adalah sosok yang paling dekat dengan anak-anak dalam keseharian. dengan memiliki kemampuan untuk memahami agama, ibu mampu membimbing anak dari segala hal yang bersangkutan dengan agama. selain itu, juga membantu ibu memperkuat ketenangan batin, meningkatkan kualitas ibadah, dan membentuk akhlak yang lebih baik yang dapat

tercermin dalam pengasuhan dan interaksi sehari-hari di dalam keluarga. (Hadinata, 2021)\

Motivasi belajar memahami agama berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam berpikir rasional tentang apa yang akan mereka kerjakan. Motivasi merupakan dorongan yang menjadi alasan bagi seseorang untuk melakukan sesuatu (Widodo & Yandi, 2022). Motivasi merupakan daya dorong yang ada pada seseorang untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya adanya dorongan-dorongan tersebut membuat seseorang mau mempelajari dasar-dasar keagamaan dengan baik sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Rahmat, 2024:104).

b. Peran Ibu Rumah Tangga dalam Kehidupan Keagamaan

Ibu merupakan madrasah atau sekolah yang pertama yaitu sebagai pembangun dasar perilaku atau moralitas melalui arahan dengan berbagai keutamaan, hasrat, kemajuan, tindak, dan keyakinan diri. (Abdul, 2020:94). seorang ibu dalam membina rumah tangga sangat diperlukan, lebih-lebih dalam membina akhlak anak-anaknya. Apalagi dewasa ini, anak-anak sangat membutuhkan kontrol dari orang tua, sosok ibu

tentunya memiliki peran strategis. Diantara urgenitas posisi ibu ialah mengatasi kecanduan gadget pada anak-anak mereka yang berimbas pada perubahan akhlak mereka dalam lingkungan keluarga. (Idhar, 2023:67)

Berlajar agama merupakan sebuah pembelajaran yang sangat penting untuk dipelajari sampai kapan pun oleh umat manusia yang beragama islam, karena belajar agama merupakan salah satu pintu masuk untuk menuju pada pengetahuan Islamiah seperti halnya akhlak,akidah, Ibadah dan lain-lain, dan juga merupakan kunci utama dalam memberikan petunjuk kepada umat islam (Hardianti, 2022:5)

Ibu rumah tangga memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan alquran di lingkungan keluarga, karena merekalah yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anak dalam membentuk dasar keagamaan. sejak dini, anak-anak lebih banyak berinteraksi dengan ibu, sehingga kemampuan dan pemahaman ibu terhadap alquran sangat menentukan kualitas pendidikan agama yang diberikan. Ibu tidak hanya berperan sebagai pembimbing dalam mengenalkan huruf-huruf hijaiyah, tajwid, dan bacaan alquran, tetapi juga

menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai alquran dalam kehidupan sehari-hari. dengan adanya kemampuan membaca dan memahami alquran yang baik, ibu dapat menciptakan suasana rumah yang religius, membiasakan anak untuk mengaji, serta menumbuhkan kecintaan terhadap alquran sejak usia dini. oleh karena itu, peningkatan kemampuan alquran bagi ibu rumah tangga bukan hanya penting bagi diri mereka sendiri, tetapi juga menjadi investasi pendidikan jangka panjang bagi perkembangan spiritual keluarga.

2. Majelis Taklim

a. Pengertian Majelis Taklim

Secara etimologis majelis taklim adalah tempat mengajar, tempat mendidik, tempat melatih atau tempat belajar, dan tempat menuntut ilmu. Majelis taklim berasal dari bahasa arab yang terdiri dari dua kata yaitu "Majelis dan Taklim", Majelis artinya tempat duduk, dan Taklim yang diartikan dengan pengajaran. (Munawir, 2002) Dengan demikian secara bahasa majelis taklim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam (Helmawati, 2013) Jadi, strategi majelis taklim yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu usaha

atau tindakan nyata yang berupa pengajian yang dilakukan oleh suatu lembaga yang merupakan tempat berkumpul dan menuntut ilmu bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran agama Islam. (Katu, 2011)

Sedangkan secara istilah, sebagaimana dirumuskan pada musyawarah Majelis Taklim se-DKI Jakarta Tahun 1980, Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt., antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt (Hasbullah, 1996).

Menurut Saepudin, 2023 dalam (Yunus et al., 2024) majelis taklim mulai berkembang pada abad ke-19, terutama di daerah-daerah pesantren. Pada awalnya, majelis taklim diselenggarakan di rumah-rumah atau masjid-masjid sebagai tempat untuk mempelajari dan membahas ajaran-ajaran agama Islam. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya

pendidikan agama, majelis taklim semakin berkembang dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia.

Majelis taklim telah ada sejak masa Rasulullah SAW, ketika beliau mengajarkan Islam kepada para sahabat di rumah-rumah, masjid, atau di mana saja mereka berkumpul. Pada masa itu, majelis taklim menjadi sarana utama untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Seiring dengan perkembangan zaman, majelis taklim terus berkembang dan menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia (Yunus 2024:116-122)

Pengertian Majelis Taklim Majelis taklim juga berfungsi sebagai pusat pengembangan diri dan peningkatan kualitas hidup umat Islam. Melalui pengajian, diskusi, dan kegiatan lainnya, umat Islam dapat mengembangkan potensi diri, memperkuat akhlak, meningkatkan pemahaman agama, dan memperdalam keimanan. Hal ini berdampak positif pada individu, keluarga, dan masyarakat secara luas. Dengan peran dan fungsi yang strategis, majelis taklim memiliki potensi besar dalam membentuk umat Islam yang berkualitas, berdaya saing, dan berkontribusi positif dalam masyarakat (Anwar & Firdaus, 2023:124)

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan informal bagi umat Islam untuk mendalami ajaran Islam. Dalam pembentukan majelis taklim berakar pada gerakan dakwah Nabi yang menciptakan sebuah forum diskusi agama dengan para sahabat di Masjid. Kesadaran akan pentingnya belajar mengacu pada hadits Nabi Muhammad SAW yang mengatakan “belajar itu wajib Karena kewajiban tersebut masyarakat kemudian mendirikan kelompok masyarakat di masjid, lingkungan dan tempat lainnya yaitu Majelis taklim. Keberadaan majelis taklim di masyarakat menjadi sangat penting. Ini karena majelis taklim memiliki kedudukan dan peran strategis, dalam menyampaikan nilai-nilai dakwah di masyarakat lebih khusus untuk ibu-ibu terkait agama dan ilmu pengetahuan. Selain itu, majelis menjadi sarana komunikasi dan sarana untuk mempererat persaudaraan antar sesama muslim. Selain itu, majelis taklim dapat berfungsi sebagai media dalam pengembangan mental keislaman masyarakat dalam menghadapi era informasi saat ini globalisasi. (Humairoh, 2021:188).

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, Majelis Taklim diharapkan dapat memberikan kontribusi

berupa sarana pemberdayaan masyarakat untuk menanamkan dan meningkatkan pengetahuan agama yang nantinya dapat membentuk sikap keagamaan pada pribadi mereka. Oleh sebab itu, untuk lebih mendalami Majelis Taklim sebagai sebuah lembaga pendidikan, makalah ini akan mengedepankan tentang perkembangan Majelis Taklim sebagai bentuk pendidikan Agama: isi pendidikan dan metode utama; peran sosial, politik, dan ekonomi Majelis Taklim; serta Majelis Taklim dalam perundangan pendidikan.

Dari pengertian tersebut di atas, tampak bahwa Majelis Taklim diselenggarakan berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren dan madrasah, baik menyangkut sistem, materi maupun tujuannya. Hemat penulis, pada Majelis Taklim terdapat hal-hal yang cukup membedakan dengan yang lain, di antaranya:

- 1) Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan non formal Islam.
- 2) Waktu belajarnya berkala tapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau madrasah.
- 3) Pengikut atau pesertanya disebut jamaah (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini

didasarkan kepada kehadiran di Majelis Taklim bukan merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah.

4) Tujuannya yaitu memasyarakatkan ajaran Islam

b. Tujuan Majelis Taklim

Menurut Purwanto 1997 dalam (Lukman et al., 2019) Tujuan dari majelis taklim sendiri yaitu untuk meningkatkan pemahaman tentang keagamaan jemaah atau masyarakat. Pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hapal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan. Kemampuan pemahaman tentang agama merupakan salah satu tujuan penting dalam kegiatan proses majelis taklim, memberikan pengertian bahwa materi-materi yang disampaikan kepada jemaah bukan hanya sebatas hafalan, namun lebih dari itu dengan pemahaman jemaah

dapat lebih mengerti dan dapat menafsirkan dengan sendiri tentang materi ceramah yang diterimanya.

Tujuan umum suatu majlis taklim adalah membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungannya dalam membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT. Sedangkan tujuan khusus dari majelis taklim adalah memasyarakatkan ajaran Islam.

Adapun tujuan yang di lihat setiap kegiatan majelis taklim tujuan pendidikan majelis taklim adalah:

- 1) Pusat pembelajaran
- 2) Pusat konseling Islam (agama dan keluarga)
- 3) Pusat pengembangan budaya dan budaya Islam
- 4) Pusat pembinaan
- 5) Pusat pemberdayaan ekonomi berjamaah dan
- 6) Pusat pemberdayaan ekonomi berjamaah.

c. Fungsi Majelis Taklim

Majelis taklim memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat, terutama sebagai lembaga pendidikan nonformal yang memberikan pemahaman ajaran Islam kepada jamaah. Melalui kegiatan pengajian rutin, majelis taklim berfungsi sebagai sarana

edukatif untuk meningkatkan pengetahuan tentang akidah, ibadah, dan akhlak, sehingga jamaah mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, majelis taklim juga berperan sebagai wadah pembinaan keimanan dan ketakwaan, yang secara berkelanjutan membentuk pribadi muslim yang lebih baik. Di sisi lain, fungsi sosial majelis taklim terlihat dari perannya dalam mempererat silaturahmi dan membangun solidaritas antaranggota masyarakat. Majelis taklim juga menjadi media dakwah yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam serta mengajak kepada kebaikan. Tidak hanya itu, majelis taklim turut berfungsi sebagai sarana pemberdayaan umat melalui berbagai kegiatan yang bermanfaat, sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup jamaah baik dari segi spiritual maupun sosial. Majelis taklim memiliki fungsi diantaranya adalah:

1) Tempat memperdalam agama (tafaqquh fiddin).

Tempat pendidikan Islam dalam arti luas, meliputi kajian tentang ajaran-ajaran pokok Islam termasuk di dalamnya kajian-kajian yang relevan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan permasalahan sehari-hari dan kaitannya

dengan permasalahan sehari-hari yang dihadapi oleh umat Islam itu sendiri (tafaqquhfiddin)

- 2) Pusat pengkaderan. Pengkaderan dalam dimensi apapun menjadi penting kerana sudah secara sunnatulloah Allah SWT menciptakan alam ini silih berganti ada muda dan tua ,ada hidup dan mati.
- 3) Pusat pengembangan ekonomi jamaah. Majelis Taklim merupakan pusat pengembangan perekonomian masyarakat maksudnya karena majelis taklim berjumlah ratusan ribu tempat dan tersebar di seluruh pelosok tanah air di Indonesia, maka kegiatan ekonomi umat yang memiliki jangkauan lebih besar dan luas dapat dimulai dari majelis taklim.
- 4) Wadah persatuan, pusat informasi dan silaturahmi /networking. Nilai –nilai Islam yang rahmatan lilalami salah satu nya adalah sangat mendukung persatuan dan kesatuan.
- 5) Tempat berkumpulnya masyarakat. Majelis taklim diharapkan dapat sebagai media sosial untuk membicarakan upaya-upaya pembangunan umat dan mewujudkan persatuan dan kesatuan.

- 6) empat menjalin persaudaraan dan rekreasi rohani.
- 7) Lembaga kontrol sosial (social control). Bahwa Majelis Taklim berperan membangun silaturahmi bagi keluarga (internal) dan external. (Tahun et al., 2024:85)

Majelis taklim akan terasa mempunyai makna bagi jamaahnya apabila kebutuhan masing-masing jamaah terpenuhi. Para mubaligh atau da'i sangat penting untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan mereka, agar dapat menyesuaikan atau mengarahkan jamaah kepada tujuan yang ingin Menurut (Arifin, 2020) fungsi majelis taklim adalah :

- 1) sebagai wadah untuk memberi dan memperoleh tambahan ilmu dan kemampuan
 - 2) Tempat untuk kontak dan pergaulan sosial
 - 3) Tempat dimana kepentingan sosial dibagi
Tempat untuk mendorong kesadaran dan praktik yang membuat kehidupan rumah tangga Sejahtera.
- d. Majelis Taklim Selaku Pembinaan Keagamaan
- Majelis taklim dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah dapat berfungsi sebagai sarana dan bernilai sebagai alat, bukan merupakan

tujuan pendidikan itu sendiri. bila dilihat dari kegiatannya, maka majelis taklim adalah sebagai wadah pembinaan yang mana pembinaan tersebut dapat dikatakan sebagai penunjang agama Islam. Dalam majelis taklim juga dapat didaya gunakan sebagai wadah peningkatan kualitas anggotanya yang proses pengaruhnya dapat melalui komunikasi yang berlangsung di dalamnya. Dalam hal ini majelis taklim dikatakan sebagai sarana pembinaan keagamaan dapat dilakukan yaitu dengan melalui beberapa kegiatan seperti:

1) Ceramah atau pengajian

Ceramah atau pengajian merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam pembangunan di bidang mental. Kegiatan seperti ini dapat dilakukan dalam jangka waktu panjang dan bisa juga dilakukan dalam jangka waktu pendek. Dalam jangka waktu yang panjang biasanya berupa diadakan ketika ada perayaan hari besar Islam (PHBI) yang biasanya berupa pengajian umum. Sedangkan dalam jangka waktu pendek kegiatan ini biasanya diadakan setiap satu bulan sekali, dan waktunya biasanya diadakan setelah selesai khataman Alquran. Dalam kegiatan ceramah ini disajikan materi yang berbeda- beda sesuai

dengan target yang sudah direncanakan. Hal ini dilakukan agar orang yang 34 Pengertian tahlilan yang dimaksud penulis dalam tulisan ini adalah bentuk bacaan- bacaan dzikir yang terdiri dari beberapa ayat Al-Quran, bacaan sholawat dan kalimat-kalimat thoyyibah lainnya yang dibaca sendiri-sendiri maupun bersama-sama dengan berirama (berlagu).

Dalam pelaksanaannya majelis taklim sendiri tidak begitu mengikat, dan tidak selalu mengambil tempat-tempat ibadah seperti masjid atau musholla, tetapi juga di rumah keluarga, balai pertemuan umum, aula, kantor, hotel dan sebagainya. Dari kegiatan yang bermanfaat bagi anggota atau jamaah majelis taklim yang sebagian besar terdiri dari orang dewasa, dapatlah dijadikan sebagai kegiatan tambahan, sehingga majelis taklim dapat benar-benar didaya gunakan sebagai wadah, tempat belajar yang dapat membantu mewujudkan terciptanya masyarakat religius, adil dan makmur, baik secara materil dan spiritual. Dengan melalui pembinaan keagamaan, kita mempersiapkan prasarana mental dan sosial untuk mempercepat jalannya roda pembangunan bangsa. Pengertian

tentang pembinaan keagamaan di atas merupakan suatu cita-cita yang ideal. Dengan demikian diharapkan bahwa kerukunan hidup didalam masyarakat ini senantiasa dipupuk dan dipelihara agar segala potensi yang ada pada mereka diarahkan untuk kepentingan pembangunan dunia dan akhirat.

B. Hasil Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti terhadap karya karya ilmiah yang ada. beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian ini, namun di beberapa bagian jelas ada yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Diantara penelitian yang relevan dengan kajian penelitian skripsi ini yaitu:

1. Oksy Almaidah dan Novia Ningsih (2021): Peran Majelis Taklim dalam Pembinaan Keberagamaan Ibu Rumah Tangga di Nagari Kota Nan Duo Kecamatan Batang Kapas.

Tabel 2.1

Persamaan	Perbedaan
Fokus penelitian yang sama-sama membahas kegiatan keagamaan yang dilaksanakan melalui majelis taklim sebagai saran pembinaan dan peningkatan pemahaman	Penelitian tersebut lebih memfokuskan pada peran majelis taklim dalam pembinaan keagamaan. yang di dilihat bagaimana paran yang ada di majelis taklim

agama di Masyarakat. Kedua penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran agama di lingkungan. Kedua penelitian ini juga memiliki kesamaan dalam mengkaji pembinaan majelis taklim dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Melalui kegiatan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman agama yang lebih baik serta mendorong masyarakat untuk lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran agama, khususnya bagi ibu rumah tangga sebagai bagian dari anggota masyarakat.	untuk membina keagamaan terhadap ibu rumah tangga. masyarakat untuk mengikuti. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih memfokuskan pada strategi pembinaan keagamaan pada ibu rumah tangga melalui majelis taklim penelitian ini lebih menekankan untuk bagaimana strategi majelis taklim gunakan dalam pembinaan keagamaan untuk ibu rumah tangga.
--	--

2. Kharis Nofela (2022): Peran Majelis Taklim Khairunnisa Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Desa Pangkalan Nyirih Kecamatan Rupert.

Persamaan	Perbedaan
Penelitian kedua ini yang sama-sama membahas kegiatan keagamaan yang dilakukan melalui majelis taklim sebagai saran untuk pembinaan dan peningkatan pemahaman agama di Masyarakat. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran agama yang ada di lingkungan Masyarakat. Penelitian ini ingin mengkaji bagaimana peran majelis taklim dalam pembinaan keagamaan untuk Masyarakat.	Penelitian terdahulu tersebut lebih fokus untuk menekankan pada peran majelis taklim dalam pembinaan keagamaan untuk masyarakat. Sedangkan penelitian yang diangkat oleh penulis memfokuskan pada strategi pembinaan keagamaan pada ibu rumah tangga melalui majelis taklim yang untuk mengkaji bagaimana strategi yang dilakukan dalam kegiatan majelis taklim serta strategi apa yang digunakan.

3. Marisa Trissita (2022): Minat Belajar Agama Ibu-Ibu Rumah Tangga Pada Kegiatan Majelis Ta'lim Di Desa Suka Negara Kecamatan Marga Sakti Sebelat Kabupaten Bengkulu Utara

Persamaan	Perbedaan
Penelitian keduanya yang sama-sama membahas kegiatan pembelajaran agama pada ibu rumah tangga melalui majelis taklim sebagai saran meningkatkan pemahaman agama di Masyarakat. Penelitian ini juga meneliti peran majelis taklim dalam meningkatkan aktivitas belajar agama pada ibu rumah tangga. Keduanya ini yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan majelis taklim dapat memberikan pemahaman agama untuk ibu rumah tangga.	Penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada minat belajar agama ibu-ibu rumah tangga dalam mengikuti kegiatan mejelis taklim, sehingga penelitian akan lebih menekankan pada fakor-faktor yang mempengaruhi minat belajar serta partisipasi ibu rumah tangga dalam mengikuti kagiatan keagamaan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada strategi pembinaan keagamaan pada ibu rumah tangga melalaui majelis taklim penelitian ini akan mengkaji proses strategi pembinaan yang di

	lakukan, metode yang akan di gunakan, materi yang di berikan, dan pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan bagi ibu rumah tangga.
--	---

4. Muhammad Al Faridzi Lubis (2022): Pembinaan Jamaah Melalui Majelis Taklim di Masjid Darussalam Bukit Gombak Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar Jamaah.

Persamaan	Perbedaan
Penelitian keduanya ini memiliki beberapa kesamaan yang mana kedua penelitian tersebut terletak pada kajian yang sama-sama membahas pembinaan majelis taklim terhadap jamaah dalam meningkatkan kemampuan dan pemahaman agama Islam. Penelitian ini menggunakan penelitian	Penelitian terdahulu lebih pada pembinaan jamaah yang dilakukan Pengurus Masjid Darussalam terhadap jamaah yang ada. kegiatan yang dilaksanakan mulai dari dengan tema tauhid, ibadah, fiqih, dan akhlak. Memperbaiki cara pembacaan Alquran pada jamaah. Selanjutnya pembinaan akhlak dengan

kulitatif juga yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi pada kegiatan pembelajaran agama di Masyarakat, keduanya akan melihat bagaimana proses pembinaan terhadap kegiatan yang ada.	beberapa kegiatan yaitu, takziah dan kunjungan kepada jamaah yang tertimpa musibah. Sedangkan untuk penelitian yang penulis lakukan ingin melihat strategi yang dilakukan oleh majelis taklim untuk ibu rumah tangga. Pembinaan yang digunakan dalam kegiatan, mulai dari metode pembelajaran serta materi yang akan diberikan,
---	--

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian sebelumnya, pada bagian ini disusun kerangka berpikir yang menjadi pedoman dan landasan penelitian. Kerangka ini diperlukan agar memudahkan peneliti memperoleh data serta informasi dalam memecahkan masalah penelitian. Untuk lebih jelasnya, kerangka berpikir disajikan dalam bentuk tabel dan skema.

Strategi Pembinaan Keagamaan Pada Ibu Rumah Tangga Melalui Majelis
Taklim di Desa Dusun Baru Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma,

